

GERAKAN ALIANSI LAKI-LAKI BARU: MEMBONGKAR KONSTRUKSI MASKULINITAS UNTUK MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER

Ira Larasati

Departemen Politik dan Pemerintahan Universitas Diponegoro

iralarasati@live.com

ABSTRACT

This research aims to obtain in-depth information about the New Men Alliance's movements in dismantling the construction of masculinity in Indonesia as an effort to manifest the gender equity. The research method used in this study is descriptive qualitative. The instruments that used in this research are document studies and interviews conducted to activists of the New Male Alliance.

The results of this study shows that male involvement in the feminist movement is needed and has good impact on efforts to transform men from the traditional perspective of the construction of masculinity. The movement carried out by the New Men's Alliance is a movement that focuses on efforts to transform men and form a "new male identity" that is in line with the values of equality and justice. In carrying out its movement, the New Men's Alliance has a very dynamic approach that depends on the reality at hand. Broadly speaking, the strategies carried out by the Alliance of New Men are divided into two, that is: 1) doing collective action in real by face to face between the allies, 2) utilizing digital media and online media to spread ideas about the importance of male involvement in efforts to gain gender equity. The work carried out by the Alliance of New Men is voluntary-based, which emphasizes values and principles as the identity of the New Male Alliance.

Keywords: Social Movements, New Male Alliance, Gender Equity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai gerakan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam membongkar konstruksi maskulinitas di Indonesia untuk mewujudkan keadilan gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun alat yang digunakan adalah studi dokumen dan wawancara yang dilakukan kepada penggiat Aliansi Laki-Laki Baru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminis dibutuhkan dan memiliki pengaruh pada upaya untuk mentransformasi laki-laki untuk beralih dari cara pandang yang tradisional terhadap konstruksi maskulinitas. Gerakan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru merupakan gerakan yang berfokus pada upaya untuk mentransformasi laki-laki dan membentuk identitas “laki-laki baru” yang sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Dalam melakukan gerakannya, Aliansi Laki-Laki Baru memiliki pendekatan yang sangat dinamis yang bergantung pada realitas yang dihadapi. Secara garis besar, strategi yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dibagi menjadi dua yaitu: (1) melakukan aksi kolektif secara langsung atau tatap muka, (2) memanfaatkan sarana media digital dan media online untuk menyebarkan gagasan mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dalam upaya mewujudkan keadilan gender. Kerja-kerja yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru berbasis kesukarelawanan yang mengedepankan pada nilai dan prinsip sebagai identitas dari Aliansi Laki-Laki Baru.

Kata Kunci : *Gerakan Sosial, Aliansi Laki-Laki Baru, Keadilan Gender*

Pendahuluan

Laki-laki pro feminis dalam beberapa dekade terakhir menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diamati. Terlebih lagi setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa meluncurkan kampanye pelibatan laki-laki untuk kesetaraan dan keadilan gender. Sebelum gagasan tersebut diadaptasi oleh PBB, gagasan untuk melibatkan laki-laki telah berkembang pada era feminisme gelombang ke tiga. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kris Budiman (2000), bahwa laki-laki pro-feminis atau bisa disebut juga *male feminist* merupakan perpaduan antara feminisme dan pemikiran pasca-strukturalisme yang pada saat itu sedang berkembang.

Terbukanya akses pendidikan, ekonomi, dan politik bagi perempuan seperti yang dicita-citakan oleh feminis gelombang pertama ternyata belum cukup untuk menciptakan relasi gender yang ideal. Maka, analisis yang digunakan dalam kerangka feminisme tidak hanya menitikberatkan posisi perempuan yang berada pada ketertinggalan, tetapi memperdalam analisisnya pada pola relasi gender yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan sebagai penyebab persoalan berbasis gender yang menimpa perempuan. Apabila kita

berbicara pola relasi gender, maka ada lebih dari satu gender yang terlibat. Dalam pola relasi gender, tidak hanya perempuan yang perlu ditarik keluar dari belenggu budaya patriarki, tetapi laki-laki juga perlu diberi kesadaran agar tidak bertahan pada paradigma lamanya.

“Aliansi Laki-Laki Baru” menjadi pelopor dari gerakan laki-laki pro feminis di Indonesia. Melalui akun Instagram-nya (@lakilakibaru) menyebutkan diri sebagai gerakan laki-laki untuk kesetaraan gender di Indonesia. “Aliansi Laki-Laki Baru” yang selanjutnya disebut ALB merupakan upaya dan komitmen yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mengakhiri relasi gender yang patriarkal. ALB dibentuk sebagai komitmen untuk membentuk jaringan yang dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan bagi upaya untuk mencapai keadilan gender di Indonesia. Hal ini dimuat dalam situs web *lakilakibaru.or.id* bahwa perumusan ALB didasari oleh kondisi dimana aktivis laki-laki atau gerakan laki-laki pro feminis terkesan berjalan sendiri-sendiri, reaksioner, tidak berkelanjutan, dan tidak memiliki arah yang jelas. ALB sebagai wadah ditujukan sebagai penopang bagi satu sama lain untuk menghadapi tantangan yang selama ini

dihadapi oleh aktivis laki-laki pro feminis (Aliansi Laki-Laki Baru, 2009).

Gerakan laki-laki pro feminis merupakan hal yang menarik untuk diamati dan dikaji keberadaannya. Pertama, feminisme dan isu gender memiliki kecenderungan untuk disamakan dengan isu perempuan. Hal tersebut tidak terlalu mengherankan, sebab gagasan mengenai feminisme atau wacana gender lebih banyak membahas mengenai pengalaman perempuan dan berbagai penindasan yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya. Stigma yang disematkan pada feminisme mengenai “perempuan vs laki-laki” menjadi hal yang tidak bisa dihindari dan menyebabkan laki-laki cenderung memiliki resistensi yang besar terhadap feminisme dan wacana keadilan gender.

Kedua, laki-laki merupakan kelompok yang lebih diuntungkan dan memiliki privilese yang diberikan oleh konstruksi patriarki sehingga laki-laki akan cenderung melanggengkan patriarki. Selain itu juga fakta bahwa mayoritas pelaku kekerasan berbasis gender adalah laki-laki. Laki-laki yang menyatakan diri pro feminisme menandakan ia harus mengakhiri monopoli kekuasaan dan hak istimewa yang selama ini ia nikmati (Hasyim, 2014).

Terlebih lagi apabila kita berpijak pada pendefinisian feminisme secara epistemologis yang diklaim memiliki eksklusifitas bagi perempuan, karena pengetahuan feminis dihasilkan oleh perempuan dan didasari oleh pengalaman perempuan (Brooks, 2003, hal. 28). Dengan demikian, menjadi suatu pertanyaan, barangkali juga keraguan tentang kemungkinan laki-laki untuk menjadi seorang yang pro terhadap feminisme. Terlepas dari segala keskeptisan dan pro-kontra, hadirnya gerakan laki-laki pro feminis dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk membela nilai-nilai kemanusiaan.

Gerakan sosial sudah sejak lama menjadi jalan alternatif bagi masyarakat sipil untuk menekan pemegang otoritas dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud mencakup pada pola perilaku dan interaksi dalam struktur sosial (Umar, 2005). Lebih lanjut, gerakan feminis yang berkembang terbukti mampu mempengaruhi kebijakan pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*). Fenomena gerakan “Aliansi Laki-Laki Baru” bisa dianggap sebagai salah satu bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat sipil, khususnya laki-laki untuk membantu dan menjadi kontrol pemerintah

dalam melaksanakan strategi pengarusutamaan gender. Hal tersebut yang membuat penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai gerakan yang dilakukan oleh “Aliansi Laki-Laki Baru” dalam melakukan upaya untuk mentransformasi laki-laki dan menjadi mitra bagi perempuan untuk mewujudkan keadilan gender di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kenyataan yang dipaparkan, maka ada dua persoalan yang bisa dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana pandangan “Aliansi Laki-Laki Baru” terhadap konstruksi maskulinitas?
2. Bagaimana gerakan yang dilakukan oleh “Aliansi Laki-laki Baru” dalam mentransformasi laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender?

Tinjauan Pustaka

A. Gerakan Sosial Baru

Albert Melucci mendefinisikan gerakan sosial sebagai bentuk reaksi dari keluhan akan adanya ketidakadilan yang dialami oleh sekelompok orang atau masyarakat (Situmorang, 2013, hal. 27). Secara sederhana, gerakan sosial dapat

dipahami sebagai perilaku kolektif (*collective behavior*) dalam masyarakat yang menghendaki adanya sebuah perubahan. Definisi tersebut merujuk pada kesepakatan umum di antara teoritis gerakan sosial bahwa gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang didasari oleh konflik sosial tertentu (Touraine, 1985, hal. 750).

Istilah “gerakan sosial baru” digunakan untuk merujuk pada era baru dari gerakan sosial yang dimulai sekitar tahun 1960-an di negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat. Touraine (dalam Singh, 2010, hal. 160) menjabarkan konsepnya mengenai gerakan sosial baru dimana konsepsi gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi jenis atau representasi baru masyarakat, yaitu beragam dan pluralistik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Hussey (2014) bahwa gerakan sosial baru-baru ini tidak hanya mentargetkan perubahan negara dan aksi politik, melainkan lebih kepada gerakan solidaritas, perubahan kultur dan bagaimana menyelesaikan masalah.

Tabel 1

Ciri-Ciri Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*)

	Gerakan Sosial
--	-----------------------

	Baru (<i>New Social Movements</i>)
Ideologi dan Tujuan	Berorientasi pada perubahan identitas, norme, dan gaya hidup yang mendukung tujuan dari gerakan sosial baru.
Taktik dan Pengorganisasi an	Inkonvensional, memilih saluran di luar politik normal, Berinovasi untuk mempengaruhi opini publik, memobilisasi opini publik untuk mendapatkan daya tawar politik
Struktur	Desentralistik, non-hirarkis, menghindari oligarki, merepresentasikan bentuk pemerintah representatif yang diinginkan partisipan, bersifat lebih cair dan tidak kaku.
Partisipan Gerakan	Melintasi batas-batas nasional, menyebarkan kotak-kotak kategori sosial dari kasta, kelas, suku, agama, dan

	teritori politik. Namun ada kesan kuat bahwa partisipan GSB berasal dari kelas menengah baru.
Medan dan Area	Melintasi batas-batas region: dari aras lokal hingga internasional, sehingga terwujud menjadi gerakan transnasional. Fokus gerakan sosial baru adalah isu-isu sosial-kultural. Isu yang masuk dalam kategori ini seperti isu perdamaian, kemanusiaan, anti rasisme feminisme, environmentalisme, dll.

B. Laki-Laki Pro Feminis

Feminisme dalam *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*, bell hooks (2000) didefinisikan sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi, serta penindasan berdasarkan jenis kelamin. Linda Gordon mengartikan feminisme sebagai “*an analysis of women’s subordination for the purpose of figuring out how to change it*” (suatu analisis terhadap subordinasi perempuan untuk

tujuan mencari tahu bagaimana mengubahnya) (Osmond & Thorne, 1994). Definisi lain mengenai feminisme juga diberikan oleh Gordon (dalam Bereni & Revillard, 2012) yakni sebagai “*critique of male supremacy, formed and offered in the light of a will to change it*” (kritik atas supremasi laki-laki yang dirupakan dan ditawarkan dalam cahaya kehendak untuk merubahnya).

Istilah laki-laki pro-feminis digunakan untuk menamai laki-laki yang memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan gender di dunia. Selain laki-laki pro-feminis, ada pula kelompok laki-laki yang menamai mereka dengan istilah feminis laki-laki (*male feminist*). Kehadiran laki-laki pro-feminis berangkat dari kesadaran bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengakhiri segala bentuk ketimpangan gender yang ada. Gerakan feminisme yang telah berkembang ternyata mampu menumbuhkan kesadaran kepada sebagian kelompok laki-laki bahwa penindasan yang dialami perempuan merupakan penindasan yang paling lama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia (Hasyim, 2016, hal. 80). Bagi gerakan feminis yang telah didominasi oleh perempuan, hadirnya kelompok laki-laki pro-feminis merupakan

wacana alternatif untuk mencapai kesetaraan dan keadilan yang hakiki.

C. Konstruksi Maskulinitas

Maskulinitas menurut Pilcher dan Whelehan (dalam Nastiti, 2018) secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki-laki. Nilai maskulinitas merupakan produksi dari interaksi antar masyarakat mengenai kelaki-lakian yang kemudian dipercayai oleh masyarakat dan menjelma sebagai identitas yang harus dimiliki oleh laki-laki. Hal ini berkaitan dengan diferensiasi gender atau pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh budaya seksis. Setidaknya terdapat dua penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan fenomena tersebut. Pertama berkaitan dengan determinisme biologis dan fisiologis. Perbedaan ciri fisik dan fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi sifat-sifat yang pasti atau patut dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Seperti yang juga dikemukakan oleh Sultana (2011), patriarki membuat seolah-olah laki-laki pasti memiliki sifat maskulin, sedangkan perempuan pasti memiliki sifat feminin.

D. Keadilan Gender

Merujuk pada Plato (dalam Nasution, 2014, hal. 120), konsepsi keadilan dituangkan dalam kalimat “*giving each men his due*” atau memberikan setiap orang apa yang menjadi haknya. Sementara itu, Aristoteles mengemukakan bahwa dalam negara segala sesuatunya harus diarahkan pada cita-cita yang mulia, yaitu kebaikan yang terlihat melalui keadilan dan kebenaran (*ibid*). Merujuk pada Nugroho (2008) perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun realitas yang terjadi justru berbeda karena perbedaan gender ternyata menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan berlakunya konstruksi patriarki, maka posisi laki-laki akan cenderung diuntungkan. Sehingga ketidakadilan gender lebih banyak dialami oleh perempuan, meskipun sebenarnya laki-laki juga merupakan korban dari sistem dan struktur tersebut. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, serta beban kerja.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif

kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Hasil Penelitian

Pandangan Aliansi Laki-Laki Baru Terhadap Konstruksi Maskulinitas

Bagi Nur Hasyim yang merupakan pendiri dari Aliansi Laki-Laki Baru, maskulinitas adalah konstruksi sosial yang dilekatkan kepada laki-laki. Maskulinitas memuat norma yang harus diikuti laki-laki dengan berbagai konsekuensi. Namun maskulinitas bukan lah suatu konsep yang tunggal, bisa berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya, berkembang dari waktu ke waktu, dan berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. Terlepas dari hal itu, sifat maskulin merupakan sifat yang bisa dipertukarkan dan dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Sifat maskulin tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, begitu pula laki-laki juga sangat mungkin memiliki sifat feminin. Menurut Hasyim, kedua hal tersebut merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh tiap individu, bergantung pada kondisi

yang dihadapi oleh individu tersebut, sehingga dikotomis antara laki-laki maskulin dan perempuan feminin tidak bisa dijadikan dasar untuk menjadi sekat dalam menentukan posisi laki-laki dan perempuan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Syaldi Sahude yang juga pendiri Aliansi Laki-Laki Baru bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial untuk menjadi laki-laki. Resistensi keluarga pernah dialami oleh Syaldi ketika ia mengutarakan ingin menjadi seorang “bapak rumah tangga”, suatu konsep yang jauh berbeda dengan kondisi ideal bagi mayoritas masyarakat. Kondisi ideal yang dimaksud ialah pandangan bahwa suatu keharusan bagi laki-laki untuk mencari nafkah dan beraktualisasi dalam ranah publik, sementara perempuan memiliki keharusan untuk mengurus rumah tangganya.

Konstruksi maskulinitas memberikan sumbangsih atas tindakan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Hal ini dijamin oleh Syaldi karena laki-laki harus berkompetisi menjadi yang paling kuat dengan cara apapun, termasuk juga kekerasan. “Menjadi kuat” merupakan hal yang harus dibayar oleh laki-laki untuk bisa memenuhi ekspektasi sosial. Konstruksi yang berlaku menempatkan laki-laki sebagai subjek, dan perempuan sebagai objek.

Paradigma demikian memunculkan pemakluman, atau bahkan dorongan bagi laki-laki untuk menindas perempuan dan juga sesama laki-laki yang dianggapnya lemah. Hal tersebut tentu saja menurut Syaldi membuat laki-laki terasing dari nilai kemanusiaan yang hakiki.

Gerakan yang Dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru

Setelah membahas mengenai pandangan Aliansi Laki-Laki Baru terhadap konstruksi maskulinitas, pada subbab ini peneliti akan memaparkan temuan yang berkaitan aktivitas yang dilakukan Aliansi Laki-Laki Baru sebagai bentuk konkrit pengejawantahan dari ide-ide yang melatarbelakangi hadirnya gerakan ini. Sebagai gerakan sosial, Aliansi Laki-Laki Baru menuangkan aktivitasnya ke dalam berbagai bentuk: (1) bersifat pemberdayaan, (2) aksi protes yang ditujukan kepada pemerintah. Aliansi Laki-Laki Baru memiliki dua wilayah kerja, yakni wilayah rural dan wilayah urban. Dua wilayah yang berbeda tersebut tentunya membutuhkan strategi yang berbeda bagi Aliansi Laki-Laki Baru dalam melakukan pendekatan dan gerakan.

1. Melakukan Gerakan Melalui Voluntarisme

Sejak awal dibentuk di tahun 2009, Aliansi Laki-Laki Baru menentukan format gerakan yang bersifat informal dan berbasis voluntarisme atau kerelawanan. *Volunteer* atau sukarelawan ialah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu individu, keluarga, masyarakat, dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Natalya & Herdiyanto, 2016). Format voluntarisme umumnya menjadi opsi yang dipilih oleh instansi atau organisasi yang memiliki kendala pada keterbatasan sumberdaya.

Berdasarkan pengakuan Syaldi Sahude—salah satu pendiri dan Koordinator Kolektif Aliansi Laki-Laki Baru, jumlah relawan aliansi hingga saat ini mencapai lebih dari 100 orang yang tersebar di beberapa kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Bengkulu, Kepulauan Riau, NTT, dan NTB. Selain itu, kesempatan untuk terlibat dalam gerakan Aliansi Laki-Laki Baru tidak hanya ditempuh dengan cara menjadi *volunteer*. Misalnya saja kita tetap bisa menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dan organisasi pendukung, atau juga berkontribusi

mengirimkan tulisan untuk dimuat di *website* Aliansi Laki-Laki Baru.

Aliansi Laki-Laki Baru pun tidak membatasi ruang gerakan hanya menysasar laki-laki. Terlebih lagi dalam kesempatan untuk *volunteer*, Aliansi Laki-Laki Baru membuka ruang bagi siapapun (laki-laki, perempuan, trans, dan lainnya) yang memiliki kesamaan visi, pandangan, atau tertarik mempelajari isu gender untuk terlibat dalam gerakan ini. Adapun dalam dua kali rekrutmen yang telah dilakukan, Aliansi Laki-Laki Baru membatasi rentan usia antara 19 – 35 tahun. Merujuk pada pernyataan Syaldi Sahude, gerakan Aliansi Laki-Laki Baru lebih fokus untuk menysasar kelompok usia tersebut. Menurutnya, cara pandang orang dalam kelompok usia tersebut berpeluang besar untuk dapat diubah, dibandingkan kelompok usia 35 tahun ke atas.

Syarat lain yang ditetapkan dalam rekrutmen *volunteer* adalah kesediaan mengikuti diskusi yang diadakan berkala di setiap minggunya sebanyak 7 kali. Diskusi tersebut dimaksudkan sebagai langkah untuk melakukan peningkatan kapasitas (*capacity buiding*) para *volunteer* Aliansi Laki-Laki Baru. Mengutip dari *website* Aliansi Laki-Laki Baru (lakilakibaru.or.id) tema yang diangkat dalam diskusi tersebut antara lain:

(1) Menjadi Laki-laki, (2) Gender dan Budaya Patriarki, (3) Maskulinitas dan Relasi Kuasa, (4) Maskulinitas dan Kekerasan, (5) Fatherhood, (6) Maskulinitas dan Seksualitas, (7) Perkenalan Aliansi Laki-Laki Baru dan Arah Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru. Kegiatan ini dibutuhkan oleh para *volunteer* karena sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Hasyim bahwa Aliansi Laki-Laki Baru itu menyangkut perspektif, sikap, dan perilaku.

“Semua orang boleh bergabung dengan Aliansi Laki-Laki Baru, tetapi kami juga melakukan seleksi. Keinginan dan kepedulian pada kesetaraan gender memang modal yang penting, namun belum cukup. Untuk bergabung dengan Aliansi Laki-Laki Baru, setiap orang harus paham tentang keadilan gender, nilai-nilai yang kami bawa.” (Catatan Lapangan Hasyim, 2019)

Berdasarkan penuturan Nur Hasyim, keaktifan *volunteer* sampai saat ini cenderung fluktuatif, atau naik-turun. Hal tersebut didasari karena sifat keterlibatannya *voluntary* atau kerelawanan. Aliansi Laki-Laki Baru sendiri pun tidak memiliki *resources* untuk membuat atau memaksa *volunteer* untuk selalu aktif, karena ada faktor-faktor lain yang menjadi kendala seperti kesibukan di luar kegiatan voluntarisme, atau tidak lagi berdomisili di tempat tersebut karena masa studi kuliahnya

sudah selesai. Nur Hasyim mengatakan bahwa kegiatan voluntarisme ini harus didasari oleh komitmen.

2. Keterlibatan Aliansi Laki-Laki Baru dalam Upaya Pelibatan Laki-Laki

Sejak awal berdiri, Aliansi Laki-Laki Baru selalu menekankan posisinya yang merupakan bagian dari gerakan perempuan untuk keadilan gender di Indonesia. Hal tersebut juga didasari fakta bahwa penggiat Aliansi Laki-Laki Baru merupakan orang-orang yang bekerja dengan organisasi perempuan. Gerakan ini pun hadir pada dasarnya untuk membantu gerakan perempuan dalam upaya-upaya menciptakan kesetaraan, keadilan, dan anti kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, selain disebut gerakan, Aliansi Laki-Laki Baru juga bisa disebut sebagai strategi baru untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut. Selama hampir satu dekade ini, Aliansi Laki-Laki Baru sebagai pelopor gerakan laki-laki pro-feminis di Indonesia telah terlibat dalam beberapa proyek untuk melakukan transformasi pada laki-laki.

Kehadiran Aliansi Laki-Laki Baru ke dalam gerakan feminisme bisa dianggap seperti ‘pisau bermata dua’. Di satu sisi

keberadaannya dibutuhkan untuk dapat melakukan transformasi struktural, di sisi lain juga berpotensi untuk membentuk dominasi baru. Hal serupa juga diungkapkan oleh Murdijana & Hasyim (2016) dalam laporan yang berjudul “Laki-laki dalam Asuhan Feminisme”, adapun poin-poin yang menjadi kekhawatiran di kalangan feminis yaitu: (1) mengurangi atau mengalihkan sumber daya untuk perempuan, (2) melemahkan kepemimpinan perempuan, (3) memberikan penghargaan baru kepada laki-laki. Menurut Hasyim (2018) kekhawatiran tersebut bersumber pada realitas sosial dimana laki-laki merupakan kelompok dominan dan kelompok yang mendapatkan kekuasaan serta perlakuan istimewa, sehingga pola yang telah terbentuk juga berpotensi terjadi dalam ruang sosial politik yang telah dibangun oleh perempuan. Guna menghindari kemungkinan tersebut, pelibatan laki-laki dalam upaya menciptakan keadilan gender perlu dijalankan dengan prinsip-prinsip yang menjunjung nilai akuntabilitas terhadap organisasi perempuan. Salah satu upaya untuk menerapkan prinsip dan menjaga akuntabilitas tersebut dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dengan memilih untuk tidak menerima bantuan dana dari lembaga donor manapun dan tidak mengelola sebuah program.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hasyim,

“Aliansi Laki-Laki Baru menjadi bagian dari jaringan gerakan di beberapa momentum. Namun pada dasarnya kami memiliki prinsip untuk promoting women leadership dan tidak akan mengambil alih ruang tersebut.” (Catatan Lapangan Hasyim, 2019)

Program-program pelibatan laki-laki yang selama ini telah dilakukan memberikan pengaruh positif bagi transformasi laki-laki. Setiap program dilakukan dengan strategi yang berbeda, bergantung pada sasaran dan target-target yang ingin dicapai. Salah satu dampak positif yang bisa kita amati yaitu perubahan laki-laki yang dilakukan di NTT dan NTB.

“Perubahan paling nyata kita bisa lihat itu memang terjadi di area atau komunitas yang diintervensi langsung oleh Aliansi Laki-Laki Baru seperti yang dilakukan di NTT & NTB dengan Oxfam. Hasil dari upaya yang kami lakukan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang baik seperti adanya pembagian peran di dalam keluarga, menurunnya angka kekerasan, serta turut mempromosikan women leadership.” (Catatan Lapangan Hasyim, Januari 2019)

Program yang dilakukan di NTT dan NTB bersama dengan Rifka Annisa dan Oxfam, dengan melibatkan 8 organisasi setempat, antara lain: Rumah Perempuan Kupang, CIS Timor, SPP Soe, Yabiku Kefa,

LBH Apik, Santai Mataram, ADBMI, dan Gema Alam. Mengutip dari tulisan Saeroni, strategi yang dibangun dalam melakukan program ini mencakup dua hal, yakni: (1) Membangun kesadaran, motivasi, dan komitmen laki-laki tentang kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari upaya membangun gerakan keterlibatan laki-laki secara nasional, (2) membangun kapasitas fasilitator dan membentuk kelompok fasilitator pelatihan untuk kelompok laki-laki di NTT dan NTB. Cara yang digunakan yaitu melalui forum-forum diskusi, kampanye dengan pendekatan budaya, mengadakan *workshop*, serta penyusunan modul diskusi.

“Strategi pertama untuk membangun kesadaran, motivasi dan komitmen laki-laki dilakukan melalui kegiatan diskusi dua jam di komunitas laki-laki yang melibatkan 32 komunitas/kelompok baik yang berbasis kampung maupun organisasi sosial keagamaan.” (Saeroni, dalam Laki-Laki yang (Sedang) Berubah, 2014)

Sementara itu pembentukan fasilitator ditujukan untuk membentuk pola *“role model”*. Sehingga laki-laki yang sudah memiliki perspektif gender diharapkan bisa menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya dan menjadi contoh bagi laki-laki lain di sekitarnya. Fasilitator merupakan pihak pertama yang menjadi perantara

gagasan mengenai transformasi pemahaman, sikap dan perilaku laki-laki yang lebih adil gender dan anti kekerasan. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman Saeroni di NTT dan NTB bahwa berdasarkan beberapa kesaksian para partisipan, menjadi fasilitator juga dapat membawa perubahan bagi diri mereka.

Istilah gerakan sosial juga nampaknya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan aksi untuk menuntut suatu isu. Begitu pula yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru selain melakukan hal yang disebutkan di atas, Aliansi Laki-Laki Baru juga kerap terlibat dalam aksi-aksi yang dilakukan untuk menyuarakan anti kekerasan terhadap perempuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Nur Hasyim dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

“Pada event tertentu kami juga melakukan aksi konkrit misalnya aksi di sepanjang jalan malioboro untuk kampanye tentang isu pentingnya laki-laki terlibat dalam pengasuhan anak atau aksi-aksi lain yang dilakukan untuk melawan tindak kekerasan terhadap perempuan.” (Catatan Lapangan Hasyim, Januari 2019)

3. Media Baru sebagai Wadah Alternatif Melakukan Gerakan (*The Logic of Connective Action*)

Pemanfaatan media sosial untuk melakukan gerakan disebut juga dengan *connective action*. Model *connective action* yang diterapkan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam gerakannya tidak dimaksudkan untuk mengurangi upaya yang dilakukan melalui aksi dalam ruang nyata, melainkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan gerakan secara massal. Aktivitas dalam media digital tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia di era sekarang ini. Di tengah kemajuan teknologi yang cukup pesat dengan penggunaan *gadget* yang tinggi menyebabkan kehidupan manusia separuhnya berada dalam *cyberspace* atau ruang maya. Seperti yang juga telah disinggung sebelumnya, bahwa hal tersebut membawa perubahan pada cara individu atau kelompok melakukan gerakan. Media baru dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin dihadapi di ruang-ruang fisik. Media baru dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk berinteraksi, melakukan konsolidasi, dan juga memobilisasi massa. Bahkan dalam banyak fenomena gerakan sosial, pemanfaatan media baru terbukti mampu memperluas jangkauan dari gerakan tersebut. Mengutip Galuh (2016) kehadiran internet menambah dimensi kebaruan yang melahirkan praktik kolektif dan struktur

protes yang baru. Dengan karakter yang mudah menyebar, murah, dan tanpa hierarki, menjadikan media sosial sebagai media yang efektif untuk melakukan penyebaran informasi (Galuh, 2016, hal. 83).

Hasil dari pertemuan di Bandung yang dilakukan September 2009 oleh Nur Hasyim, Syafirah Hardani, Syaldi Sahude, dkk menyetujui untuk membentuk jaringan nasional gerakan laki-laki untuk kesetaraan dan keadilan gender yang diberi nama “Aliansi Laki-Laki Baru”. Memaksimalkan media baru sebagai wadah untuk melakukan gerakan menjadi opsi yang dipilih, baik untuk menjaga komunikasi dalam internal Aliansi Laki-Laki Baru, maupun untuk menyampaikan pesan-pesan gerakan kepada publik.

Penggunaan media digital dalam gerakan Aliansi Laki-Laki Baru merupakan suatu hal yang sentral. Hal tersebut diutarakan oleh pendiri sekaligus Koordinator Kolektif, Nur Hasyim, dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

“Kita menyadari betul resources yang kita punya adalah media sosial, karena media sosial memungkinkan kita untuk menyuarakan kepentingan, menyebarkan nilai-nilai yang kita yakini, termasuk juga untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat. Hal tersebut juga didasari oleh pilihan Aliansi Laki-Laki Baru yang tidak ingin mengelola proyek dan untuk menghidarkan Aliansi Laki-Laki Baru dalam

mengambil alih resources organisasi perempuan dari lembaga donor.” (Nur Hasyim, Catatan Lapangan Januari 2019)

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi dan media baru menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi gerakan, yakni adanya kemungkinan besar bagi terjadinya proses mobilisasi. Melalui media baru, diskursus yang dibawa, nilai-nilai yang diyakini, dan visi yang ingin dibangun oleh ALB bisa tersampaikan kepada publik. Pemanfaatan media baru ini juga mendukung format gerakan yang lebih fleksibel, dan pada praktiknya pun media baru memungkinkan munculnya ruang diskusi yang lebih banyak dengan isu yang lebih beragam. Meskipun demikian, *filter* tetap dilakukan untuk menjaga konten yang disebarkan oleh Aliansi Laki-Laki Baru tetap sejalan dengan nilai-nilai yang dipercaya dan disepakati oleh aliansi.

Aliansi Laki-Laki Baru memanfaatkan beberapa *platform* dalam media digital, seperti *website*, *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. *Facebook* dan *twitter* menjadi media sosial yang pertama dimanfaatkan oleh Aliansi Laki-Laki Baru. Mengingat antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 kedua *platform* media sosial tersebut sedang masif-masifnya digunakan publik. Lalu sekitar tahun 2015 *instagram*

menjadi *platform* media sosial yang paling banyak digunakan dan disukai oleh publik khususnya dari kalangan muda. Perkembangan penggunaan media sosial diakui oleh Nur Hasyim memberikan pengaruh bagi gerakan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru, khususnya diskursus yang ingin dibawa oleh para penggiat gerakan. Dalam melakukan gerakan pun kita perlu berkefektifitas dan mempertimbangkan *trend* yang berkembang sehingga gagasan yang dibawa bisa diterima oleh masyarakat.

Simpulan

Ada beberapa poin yang bisa disimpulkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Aliansi Laki-Laki Baru merupakan gerakan sosial yang memiliki orientasi pada nilai feminisme. Orientasi ini juga terlihat dari cara pandang Aliansi Laki-Laki Baru terhadap konstruksi maskulinitas.
2. Gerakan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru pada dasarnya berbasis *voluntary* atau kerelawanan. Bentuk seperti ini menjadi opsi yang sangat rasional bagi suatu organisasi atau komunitas gerakan sosial karena inisiatif tindakan tersebut lahir di luar lembaga mapan.

3. Aliansi Laki-Laki Baru juga memaksimalkan gerakannya dalam ruang maya (*cyberspace*). Penelitian ini pada dasarnya sepakat dengan konsep *The Logic of Connective Action* yang diutarakan oleh Bennet & Segerberg. Kehadiran media digital menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari praktik gerakan sosial yang dilakukan di era saat ini, salah satunya juga yang ditunjukkan oleh Aliansi Laki-Laki Baru. Perkembangan media digital menjadi satu entitas baru yang memiliki pengaruh terhadap keberadaan dan eksistensi gerakan sosial untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Daftar Pustaka

- Akbar, I. (2016). Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 107-115.
- Aliansi Laki-Laki Baru. (2009). *Tentang Kami*. Diambil kembali dari Aliansi Laki-Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id/tentang-kami/>
- Azzuhdi, A. (2017, Agustus 22). *Tulisan Khas: "Kang Tadho dan Maskulinitas*. Diambil kembali dari Aliansi Laki-Laki Baru: lakilakibaru.or.id/kang-tadho-dan-maskulinitas-santri/
- Brooks, A. (2003). *Posfeminisme & Cultural Studies* (Cetakan III ed.). (S. K. Wibowo, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Galuh, I. G. (2016). Media Sosial sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 73-92.
- Hasyim, N. (2014). Gerakan Laki-Laki Baru. *Suplemen Suara Rahima Edisi 52*.
- Hasyim, N. (2016). Laki-laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *SAWWA*, 79-81.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 65-78.
- Hasyim, N. (2018). Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Loklatih: Penguatan Isu Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan dan Anak dalam Pandangan Islam Bagi Dosen PTKI*, (hal. 1-8). Yogyakarta.
- Kurniawan, A. P. (2011, November 23). *Dinamika Maskulinitas Laki-Laki (Bagian I)*. Diambil kembali dari Aliansi Laki-Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id/dinamika-maskulinitas-laki-laki-bagian-i/>
- Murdijana, D., & Hasyim, N. (2016). *Laki-Laki dalam Asuhan Feminisme*. Jakarta: Oxfam Indonesia.
- Natalya, N. P., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Sukarelawan Remaja: Frekuensi Aktivitas Kerelawanan dan Psychological Well-Being Sukarelawan Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 142-155.
- Osmond, M. W., & Thorne, B. (1994). *Source of Family Theories and Methods: A Contextual Approach*. Springer.
- Ramadhan, F. R. (2017). *"Kekerasan itu Katarsis Patriarki!": Genealogi Resistensi Pada Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sahude, S. (2016, Maret 13). *Secuil Catatan dari Lagu Pukul Rata*. Diambil kembali dari Blog Syaldi Sahude: <https://syaldi.web.id/secuil-catatan-dari-lagu-pukul-rata/>
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Magelang: Resist Book.
- Situmorang, D. A. (2013). *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Cetakan II (Revisi) ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Touraine, A. (1985). An Introduction to the Study of Social Movements. *Social Research*, 749-787.
- Umar, M. (2005). Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi Mediator*, 204-214.
- Wargadiredja, A. T. (2017, Agustus 23). *Jangan Ragu Lagi Melibatkan Laki-Laki Dalam Gerakan Feminis Indonesia*. Diambil kembali dari Vice Indonesia: https://www.vice.com/id_id/article/kzzgpm/jangan-ragu-lagi-melibatkan-laki-laki-dalam-gerakan-feminis-indonesia